

Eksplorasi Nilai Budaya Jawa dalam Kumpulan Cerita Kisah Tanah Jawa ‘Jagat Lelembut’ Karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. Genta

Salsa Delia Fita^a, Onok Yayang Pamungkas^{b*}

^{a,b}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

salsadelia436@gmail.com^a, onokyayangpamungkas@gmail.com^{b*}

Abstract

This research examines the exploration of Javanese cultural values in the story collection Tales of the Land of Java 'Jagat Lesoft' by Mada Zidan (Mbah KJ) and Bonaventura D. Genta. The approach used is a literary anthropology approach and a mythopoic approach. The method used in this research uses hermeneutics. The data taken in this research is in the form of text quotations which contain Javanese cultural values and the data source which is the subject of this research was obtained by researchers from the collection of Javanese Land Stories 'Jagat Lesoft' by Mada Zidan (Mbah KJ) and Bonaventura D. Genta. The data collection technique used is using library techniques, listening and taking notes. The data validity technique used in this research uses triangulation techniques. Data analysis techniques in this research include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of research that has been carried out, Javanese cultural values such as belief values: taboos, belief values: worship rituals, spiritual values, belief values: in God, belief values: in supernatural knowledge, belief values: in supernatural figures, obedience values, tolerance values, religious values, moral values and commendable morals. The Javanese cultural values that dominate in this research are cultural values related to trust. It seems that this story has a strong spirit about the beliefs of Javanese society. This form of belief has an important role as a form of maintaining local wisdom which is the identity of Javanese society. Thus, the important message in this research is that it can contribute to strengthening the identity of Javanese society.

Keywords: values, Javanese culture, anthropology, mythology, story of the land of Java

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang eksplorasi nilai budaya Jawa dalam kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa ‘Jagat Lelembut’ karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. Genta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra dan pendekatan mitopoik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan hermeneutik. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah berbentuk kutipan teks yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya Jawa dan sumber data yang merupakan subjek daripada penelitian ini didapat oleh peneliti dari kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa ‘Jagat Lelembut’ karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. Genta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian

ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat nilai-nilai kebudayaan Jawa seperti nilai kepercayaan: pantangan, nilai kepercayaan: ritual pemujaan, nilai spiritual, nilai kepercayaan: kepada Tuhan, nilai kepercayaan: kepada ilmu ghaib, nilai kepercayaan: kepada sosok ghaib, nilai ketaatan, nilai toleransi, nilai religius, nilai moral, dan akhlak terpuji. Adapun nilai budaya Jawa yang mendominasi dalam penelitian ini yaitu nilai budaya yang berkaitan dengan kepercayaan. Sepertinya, cerita ini memiliki spirit yang kuat tentang kepercayaan masyarakat Jawa. Bentuk kepercayaan ini memiliki peran penting sebagai upaya pemeliharaan kearifan lokal yang merupakan jati diri masyarakat Jawa. Dengan demikian, implikasi penting dalam penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi pada penguatan jati diri masyarakat Jawa.

Kata kunci: nilai, kebudayaan Jawa, antropologi, mitopologi, kisah tanah Jawa

PENDAHULUAN

Nilai adalah gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan oleh seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya (Jempa, 2018). Sementara itu, kata “*kebudayaan*” merupakan kata majemuk dari “*budi daya*” yang berarti “*daya dari budi*” (Koentjaraningrat, 1981). Jadi nilai budaya dapat kita simpulkan, semua hal yang merupakan hasil pemikiran, tindakan dan pengalaman sebagai pandangan terhadap segala sesuatu.

Menurut Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1981:191), nilai-nilai budaya meliputi lima hal pokok, yaitu: (1) Permasalahan yang berkaitan dengan hakikat kehidupan manusia. (2) Permasalahan hakikat karya atau kerja manusia adalah bahwa setiap kebudayaan mempunyai produk yang dibuat dengan tangan atau hasil kreativitas manusia. (3) Persoalan yang berkaitan dengan hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. (4) Permasalahan yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan alam lingkungannya. (5) Persoalan yang berkaitan dengan hakikat hubungan antar manusia, nilai ini berkaitan dengan hakikat manusia yang tidak mampu hidup sendiri. Lanjut, nilai budaya dapat menjadikan tumbuhnya nilai-nilai yang baik bagi diri sendiri dan yang lainnya, seperti bekerja keras, toleransi, dan gotong royong (Merdiyatna, 2019).

(Idrus, 2007) melakukan penelitian terhadap sikap mental masyarakat di Desa Banyusoco Kecamatan Playen dan Desa Girisoko Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kluckhohn dan Strodtbeck, hasilnya menunjukkan bahwa ada dua cara pandang terhadap apresiasi masyarakat terhadap alam. Alam dipandang sebagai wahana kehidupan dalam perspektif pertama. Pandangan berikutnya memperkirakan bahwa alam mempunyai kekuatan yang tidak dapat mereka antisipasi.

(Adisubroto, 1987) mengkaji orientasi nilai dan ciri kepribadian masyarakat Jawa

dengan menggunakan teori Spranger. Ia menemukan bahwa (1) masyarakat Jawa mempunyai orientasi nilai teoritis atau nilai keilmuan yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan lima nilai lainnya, yaitu nilai ekonomi, agama, sosial, politik, dan estetika; (2) Masyarakat Jawa mempunyai orientasi yang relatif tinggi terhadap nilai-nilai politik, seperti menghargai kekuasaan dan kedudukan; (3) Masyarakat Jawa mempunyai orientasi yang relatif tinggi terhadap nilai-nilai ekonomi, seperti menghargai waktu dan manfaat praktis dari segala sesuatu; (4) Nilai-nilai sosial, keagamaan, dan estetika yang dianut masyarakat Jawa relatif rendah. Menurut Merdiyatna (2019), ada lima nilai budaya Jawa yaitu nilai keyakinan, nilai kesabaran, nilai pengharapan, dan nilai pencapaian, nilai keselarasan, dan nilai kesetiaan

Menurut (Herusatoto, 1991), kehidupan masyarakat Jawa bersifat religius dan penuh mitos. Masih kuatnya kepercayaan terhadap kekuatan magis dan rasa hormat yang besar terhadap benda-benda keagamaan. Penegasan tersebut diperkuat dengan hasil penelusuran (Idrus, 2007), yang menelusuri bahwa subjek pemeriksaannya yang merupakan orang Jawa memang memiliki keyakinan terhadap kemampuan gaib yang dimiliki kerisnya.

Mayoritas masyarakat Jawa menganut kepercayaan bahwa alam semesta mengendalikan kehidupan manusia. Sesuai dengan pandangan alam semesta, alam yang sudah diatur ini, masyarakat Jawa mempercayai suatu kekuatan yang melebihi kekuatan apa pun yang dikenalnya, yaitu *kasakten*, maka pada saat itu roh-roh atau makhluk halus suku yang tiada habisnya, misalnya *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit* dan *jin* serta lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka (Koentjaraningrat, 1984). Menurut (Widayat & Sri, 2016), jenis-jenis makhluk halus antara lain genderuwo, peri, wewe, tuyul, *jrangkong*, *glundung pecingis* atau *glundhung pringis*, wedhon, kemamang, banaspati, *thethekan*, dan beberapa jenis lainnya yang memiliki ciri khusus masing-masing.

Senada dengan Puspitasari (2016), masyarakat Jawa masih mempercayai adanya sosok yang mampu membuat seseorang kehilangan nyawa dan percaya sosok penunggu tempat kediaman makhluk halus, mitos tentang matra yang dianggap memiliki kekuatan mistis tinggi yang dapat digunakan tujuan tertentu, dan mitos tentang laku spiritual masyarakat Jawa dimana satu yang masih dijalani adalah laku semedi.

Penelitian yang berkaitan dengan mitologi telah dilakukan oleh Yunita & Sugiarti (2019) dengan judul “Kajian Mitos dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya” bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta mitos, fungsi mitos, dan keterkaitan mitos dengan lingkungan budaya. Penelitian dilakukan oleh Annisa (2018) dengan judul “Representasi Mitologi Gunung Lawu dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari” bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari mitos dan kebudayaan masyarakat di lereng Gunung Lawu yang sedang berlaku. Penelitian dari Normuliati (2022) dengan judul “Mitos dalam Kumpulan Cerita Pendek *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy’ud” bertujuan untuk mendeskripsikan mitos-mitos yang ada dalam

kumpulan cerpen Bacina Buta karya Hatmiati Masy'ud.

Penelitian yang telah disebutkan di atas merupakan penelitian yang meneliti tentang mitologi sehingga relevan dengan penelitian dari peneliti yaitu nilai-nilai budaya Jawa adalah kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa '*Jagat Lelembut*' karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. Genta, yang di dalamnya berisi mitos-mitos di tanah Jawa. Masalah nilai budaya cukup penting untuk dieksplorasi khususnya dalam sastra. Hal ini karena, sastra adalah pantulan dari perilaku manusia dalam kehidupan (Pamungkas, 2017). Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, sebab bila penelitian ini tidak dilakukan, maka nilai-nilai budaya Jawa akan hilang di era modern seperti saat ini. Padahal nilai-nilai seperti nilai-nilai kebudayaan Jawa seperti nilai kepercayaan: pantangan, nilai kepercayaan: ritual pemujaan, nilai spiritual, nilai kepercayaan: kepada Tuhan, nilai kepercayaan: kepada ilmu ghaib, nilai kepercayaan: kepada sosok ghaib, nilai ketaatan, nilai toleransi, nilai religius, nilai moral, dan akhlak terpuji menjadi kearifan lokal yang merupakan jati diri masyarakat Jawa. Sehingga nilai kebudayaan Jawa tersebut menjadi hal yang urgen di era modern, dimana nilai-nilai kepercayaan yang semakin luntur karena terlupakan oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian hermeneutik yang digunakan untuk mendeskripsikan nilai budaya Jawa yang terkandung dalam kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa '*Jagat Lelembut*' Karya Karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. Genta. Hermeneutika merupakan sebuah metode interpretasi terhadap sebuah simbol baik berupa teks atau lambang lainnya (Sidik & Ika, 2021). Penelitian deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk berupa angka (Creswell, 2014). Objek kajian yang diteliti adalah nilai budaya Jawa yang terdapat dalam kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa '*Jagat Lelembut*' Karya Karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. Genta. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra dan pendekatan mitopoik. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah berbentuk kutipan teks yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya Jawa. Sumber data yang merupakan subjek dari penelitian ini didapat oleh peneliti dari kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa '*Jagat Lelembut*' karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. Genta tahun 2019 dengan ketebalan buku 204 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka, di mana teknik ini menganalisis isi dan peneliti membaca teks kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan secara langsung dengan masalah dan tujuan dari penelitian (Pamungkas, 2021; Ratna, 2013). Dengan menggunakan teknik pustaka, peneliti membaca kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa '*Jagat Lelembut*' Karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. Genta dari bagian awal sampai akhir. Setelah menggunakan teknik pustaka dilanjutkan dengan teknik simak, yaitu dalam penyimakan dilakukan secara cermat dan teliti teks dalam kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa '*Jagat Lelembut*' Karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. Genta agar mendapatkan data sesuai

yang diharapkan. Setelah melakukan pengamatan peneliti menggunakan teknik catat, data yang sudah diperoleh kemudian dicatat sesuai dengan diperlukan dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi teori yaitu penggunaan sejumlah perspektif teori untuk menafsirkan seperangkat data (Sutopo, 2022).

Proses analisis meliputi pengambilan data, analisis data, verifikasi data, dan simpulan (Cresswell, 2014). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan mengumpulkan data terlebih dahulu dengan menggunakan teknik pustaka yang dilakukan dengan cara membaca dan mencatat hal yang berhubungan secara langsung dengan masalah penelitian. Selanjutnya peneliti memilih data dan menyederhanakan data yang sudah diteliti supaya lebih jelas dengan fokus permasalahan yang menjadi topik penelitian. Peneliti melakukan penafsiran makna peristiwa dan kejadian-kejadian yang terkandung dalam kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa '*Jagat Lelembut*' karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. Genta. peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian dari data yang disertakan dengan bukti yang ada. Tahap akhir yang dikerjakan yaitu mengambil kesimpulan untuk mengecek kembali data yang ada pada catatan yang sebelumnya sudah dibuat oleh peneliti (Miles, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu novel yang banyak mengandung nilai-nilai budaya Jawa adalah kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa '*Jagat Lelembut*' karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. Peneliti menemukan nilai-nilai budaya Jawa seperti nilai kepercayaan: pantangan, nilai kepercayaan: ritual pemujaan, nilai spiritual, nilai kepercayaan: kepada Tuhan, nilai kepercayaan: kepada ilmu ghaib, nilai kepercayaan: kepada sosok ghaib, nilai ketaatan, nilai toleransi, nilai religius, nilai moral, dan akhlak terpuji. Berikut ini akan dibahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut.

1) Nilai Kepercayaan: Pantangan

Masyarakat Jawa merupakan suku yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Masyarakat Jawa umumnya mempunyai pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar. Pantangan adalah aturan yang tidak tertulis tetapi dipegang kuat oleh orang-orang Jawa. Berikut ini adalah nilai kebudayaan berupa pantangan yang menggambarkan ciri khas budaya Jawa.

“Dalam asuhan Nabi Adam, Sayid Anwar melanggar suatu pantangan yaitu meminum air kehidupan yang membuatnya abadi. Mengetahui itu, Nabi Adam marah besar dan mengusir Sayid Anwar. Sayid Anwar Sangat kecewa dengan perlakuan sang Kakek, dia pun melanjutkan hidupnya dengan berbagai kelana.” (Zidan, 2019:16)

Dalam kutipan di atas menggambarkan kebudayaan Jawa berbentuk pantangan yang tidak boleh dilanggar. Data tersebut memperlihatkan salah satu tokoh yang melanggar pantangan yaitu meminum air kehidupan yang membuatnya abadi. Kemudian tokoh tersebut diusir oleh keluarganya karena telah melanggar yang sudah menjadi nilai-nilai

tradisi. Orang Jawa percaya jika seseorang melanggar pantangan maka orang tersebut akan mengalami petaka yang berakibat fatal dalam hidupnya. Kutipan di atas adalah menceritakan asal muasal dari tanah Jawa.

2) Nilai Kepercayaan: Ritual Pemujaan

Masyarakat Jawa percaya makhluk ghaib memiliki status yang dapat diajak kerjasama untuk kepentingan tertentu. Masyarakat Jawa melakukan perjanjian dengan makhluk halus dengan cara memberikan sebuah imbalan seperti ritual pemujaan. Berikut ini merupakan contoh nilai tradisi berupa ritual pemujaan yang terkandung dalam kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa '*Jagat Lelembut*' karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D.

“Ritual pengambilan sosok siluman ini diawali dengan mandi di sebuah muara air yang besar, kemudian siapkan batu akik berwarna putih atau hijau yang nantinya digunakan sebagai “rumah” siluman buaya tersebut. Tentunya dengan menyiapkan sesaji bunga 7 rupa, minyak japaron, menyan, kopi pahit, dan tembakau.” (Zidan, 2019:168).

Dalam kutipan di atas menunjukkan tata cara dalam melakukan kegiatan ritual untuk pengambilan sosok siluman buaya. Sosok siluman buaya menurut kepercayaan masyarakat orang Jawa dapat dimanfaatkan untuk menjaga bangunan air, dan dapat juga digunakan untuk menambah kesaktian seperti ilmu kekebalan. Kepercayaan mengenai sosok ghaib yang dapat dimasukkan ke benda tertentu misal ke batu akik merupakan hal yang dilakukan oleh orang-orang masyarakat Kejawen. Dalam melakukan ritual dilakukan dengan beberapa tahapan dan beberapa bahan yang dibutuhkan seperti sesaji kembang tujuh rupa, kemenyan, dan tembakau. Sebagian masyarakat Jawa percaya bahan-bahan tersebut merupakan makanan yang disukai oleh makhluk ghaib seperti roh dan arwah.

3) Nilai Spiritual

Salah satu pentingnya nilai spiritual yaitu agar manusia dapat memahami arti hidupnya dan juga mendapatkan ketenangan lahir batin. Masyarakat Jawa sering melakukan tapa brata guna mendapat ketenangan batin. Adapun maksud dari melakukan tapa brata bertujuan membersihkan jiwa yang dirasa kotor dikarenakan perilaku buruk sewaktu masih hidup. Kutipan berikut adalah bukti dalam novel tersebut mengandung nilai spiritual.

“Selanjutnya, Sayid Anwar melanjutkan ke arah timur menuju pulau kecil di antara pulau Maldewa dan Laksdewa, yang bernama Lemah Dewani. Di situlah Sayid Anwar melakukan tapa brata dengan cara melihat matahari dari mulai terbit hingga tenggelam, terus menerus seperti itu selama tujuh tahun lamanya. Hingga tanpa disadari daya linuwiah (kelebihan) Sayid Anwar menjadi hebat.” (Zidan, 2019:16)

Pada kutipan tersebut mengandung budaya Jawa ditandai dengan melakukan kegiatan tapa brata yang sering dikerjakan masyarakat Jawa. Tapa brata, mekanisme untuk mengatur perihai keinginan nafsu duniawi misalnya tidur, makan, berbicara, dan lainnya. Orang Jawa percaya dengan melakukan tapa brata guna mencari ketenangan dan netralitas di dalam jiwa, banyak orang-orang Jawa zaman dulu melakukan ini. Dengan bertapa brata orang Jawa kuno dipercaya akan mendapat kesaktian dan menjadi orang besar atau hebat.

Selanjutnya peneliti juga menemukan kembali kalimat yang di dalamnya mengandung nilai spiritual. Berikut ini adalah kutipan kalimat yang mengandung nilai spiritual.

“Mereka juga tidak lupa ada darah Azazil yang merupakan raja jin dari garis keturunan Sayid Anwar di aliran darah masyarakat Jawa. Sehingga dalam ajaran Kapitayan, manusia wajib melakukan tirakat menahan segala bentuk nafsu untuk mengedepankan sifat Iblis dan memunculkan sifat bijaksana dari Nabi Sis.”(Zidan, 2019:18)

Dalam kutipat tersebut manusia wajib melakukan tirakat, yang merupakan tradisi spiritual masyarakat Jawa. Tirakat dilakukan dengan cara mengasingkan diri ke tempat sunyi misalnya di gua dan gunung. Bagi masyarakat Jawa, tirakat bentuk upaya yang dilakukan seseorang guna membentuk keprihatinan lahir dan batin agar mencapai hal-hal tertentu dengan melalui mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian jelas, dari kutipan tersebut mengandung nilai budaya Jawa berupa nilai spiritual ditandai dengan melakukan tirakat, dengan tujuan untuk menahan hawa nafsu sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

4) Nilai Kepercayaan: Kepada Tuhan

Masyarakat Jawa sangat percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu bentuk kepercayaan dari masyarakat Jawa yang masih dikenal dari dulu sampai sekarang adalah kepercayaan kapitayan. Dalam novel tersebut terdapat nilai kepercayaan Kapitayan yang merupakan ciri khas dari masyarakat Jawa, berikut kutipannya.

“Pada masa berikutnya, keturunan ke-8 Nabi Sis yang bernama Smaranta (Semar) kemudian menyebarluaskan ajaran di Jawa; yang oleh masyarakat Jawa kemudian disebut dengan ajaran Kapitayan, yang percaya pada Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Sanghyang Taya. Dia segala sumber kejadian yang tidak bisa dipikirkan, tidak bisa dirasakan dengan panca indera, bahkan tidak bisa dibandingkan ataupun disandingkan dengan segala sesuatu. Karena Dia adalah hampa atau dalam bahasa Jawa Kuno bermakna “Taya” atau Suwung. Kekuasaan-Nya tiada batas karena Dia tidak berawal dan tiada pernah berakhir.” (Zidan, 2019:18)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang masyarakat Jawa yang percaya akan ajaran Kapitayan. Diawali, keturunan ke-8 Nabi Sis yang bernama *Smaranta* (Semar) kemudian

menyebarkan ajaran di Jawa masyarakat Jawa kemudian disebut dengan ajaran Kapitayan. Dalam kutipan tersebut memaparkan jika pemeluk Kapitayan tidaklah menyembah nenek moyang mereka, melainkan kepada Tuhan yang mereka sebut dengan sebutan *Sang Hyang Taya*. Pengikut ajaran Kapitayan percaya jika segala sesuatu yang terjadi berasal dari yang tidak bisa dipikirkan, tidak bisa dilihat, dan tidak ada bandingannya dengan segala sesuatu yang ada di dunia.

5) Nilai Kepercayaan: Kepada Ilmu Gaib

Masyarakat Jawa sudah dikenal dengan kepercayaannya mengenai hal-hal magis atau gaib. Bahkan sampai sekarang, masih terdapat masyarakat Jawa yang begitu percaya jika masih ada yang memiliki ilmu ghaib untuk tujuan-tujuan tertentu. Dalam cerita Kisah Tanah Jawa '*Jagat Lelembut*' karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. menggambarkan kebudayaan Jawa tentang kepercayaan mengenai hal magis dan ilmu gaib, seperti kutipan berikut ini.

“Giyanto namanya, sering juga disebut Gomel. Pernah terbunuh dengan cara licik karena persaingan sengit dunia preman kala itu. Dirinya dibuat mabuk, ditelanjangi, diikat, dipotong kemaluannya yang merupakan kelemahan almarhum; bagian tersebut satu-satunya organ tubuh yang tidak tersentuh oleh rajah. Usai dipotong kemaluannya, Giyanto otomatis kehilangan kekebalan serta kesaktiannya. Kelemahan korban bisa diketahui empat orang pelaku dengan cara bertanya kepada seorang dukun. Kemudian korban dimutilasi dalam kondisi terikat lalu dibuang ke sebuah sungai yang cukup terkenal di Jawa Tengah.” (Zidan, 2019:48)

“Bahkan tidak jarang ada juga beberapa PSK dengan sengaja meminta bantuan dukun sesat untuk memasang susuk sebagai media penglaris. Tanpa pengetahuan si klien, dukun sesat itu menggunakan susuk yang diambil dari bulu kemaluan kuntilanak. Bisa dipastikan khodam yang digunakan sebagai penglaris adalah khodam kuntilanak.” (Zidan, 2019:61)

“Kemang bersifat netral, kecuali ada manusia yang usil mengusik atau memanfaatkan lelembut ini untuk kepentingan nafsu, seperti misalnya perang gaib ataupun kiriman santet.” (Zidan, 2019:164)

“Lantas menjadi hal yang paling akhir horror, jika ditinjau dari sudut non-medis. Kejadian mistis tentang penculikan dan pemindahan janin dari satu rahim ke rahim lain, untuk tujuan tertentu hingga dijadikan tumbal. Praktik ini menggunakan ilmu sihir dan perantara makhluk halus tertentu. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, disebut dengan “ilmu pujon.” (Zidan, 2019:176)

Dari kutipan novel tersebut, tampak begitu jelas sekali menggambarkan kepercayaan masyarakat Jawa perihal kepercayaannya mengenai ilmu-ilmu ghaib. Misalnya pada kutipan (Zidan, 2019:48), tentang percayanya akan ilmu kebal yang digunakan oleh seseorang. Masyarakat Jawa sangat percaya jika ada seseorang yang memiliki ajian ilmu kebal dia akan kebal dari segala senjata tajam. Data (Zidan, 2019:61) menggambarkan kepercayaan tentang bantuan dukun sesat untuk memasang susuk sebagai media penglaris. Orang Jawa kuno sangat percaya tentang ilmu gaib penglaris guna memperlaris dagangan atau usaha, sedangkan dalam kutipan tersebut ilmu ghaib penglaris digunakan untuk menarik laki-laki. Ilmu penglaris dapat berupa susuk yang didapatkan dari seorang dukun yang orang Jawa menganggapnya dengan sebutan orang pintar. Pada kutipan data (Zidan, 2019:164) dan (Zidan, 2019:176), mengilustrasikan kepercayaan Jawa tentang ilmu santet dan ilmu sihir. Kepercayaan mengenai ilmu santet dan sihir sangat kental di masyarakat Jawa. Ilmu santet dan sihir dipercaya digunakan untuk mencelakai atau menjahati orang yang menjadi musuhnya yang biasanya dikarenakan dendam atau sakit hati. Dengan demikian, jelas tergambar sekali mengenai kepercayaan-kepercayaan orang Jawa mengenai ilmu ghaib dalam kutipan tersebut seperti ilmu kekebalan, penggunaan susuk untuk penglaris, ilmu santet dan sihir.

6) Nilai Kepercayaan: Kepada Sosok Gaib

Masyarakat Jawa bukan hanya percaya tentang ilmu ghaib, tapi juga sangat percaya tentang sosok ghaib. Makhluk ghaib ini dipercaya masyarakat Jawa dengan sosok yang begitu menakutkan. Sosok ghaib yang dipercaya orang Jawa misalnya buto ijo, setan budeg, tuyul, dan lelembut lainnya. Sosok tersebut dianggap berbahaya oleh orang Jawa, dan hal tersebut kepercayaan masyarakat yang sudah melekat di masyarakat, seperti kutipan berikut ini.

“Kecelakaan ini tidak lepas dari peran serta sosok buto ijo yang sengaja mencari tumbal untuk kelanggengan usaha majikannya. Meski saat itu sang ibu dan si anak yang masih berseragam TK mengendarai kendaraan tidak begitu kencang dengan posisi berkendara berada di pinggir, buto ijo yang beringas sengaja menyenggol stang kendaraan ke lajur tengah yang mengakibatkan mereka terpelanting ke tengah jalan. Bertepatan dengan itu, dari arah lain juga melaju sebuah truk bermuatan berat yang melindas kepala korban hingga pecah.” (Zidan, 2019:53)

“Kejadian ini bahkan pernah mendapat perhatian khusus dari petugas setempat. Kemudian dengan sedikit bantuan orang pintar, salah satu patung yang ada di daerah tersebut sengaja diberikan aji-aji agar setan budeg cukup bersemayam di dalamnya saja, tidak perlu berkeliaran dan mengincar mangsa.” (Zidan, 2019:187)

Pada data (Zidan, 2019:53) dan (Zidan, 2019:187) tersebut membuktikan jika masyarakat Jawa masih percaya akan keberadaan siluman atau makhluk halus atau orang Jawa sering menyebutnya dengan lelembut. Sosok lelembut ini sangat ditakuti bahkan juga

masyarakat seringkali melakukan ritual sebagai bentuk penghormatan. Dalam kutipan (Zidan, 2019:53) percaya ketika terjadi kecelakaan bisa disebabkan oleh sosok buto ijo. Ini menggambarkan kepercayaan masyarakat Jawa yang menganggap makhluk halus merupakan sosok penyebab terjadinya kecelakaan atau terjadinya sebuah musibah sebagai bentuk tumbal. Lanjut, pada kutipan (Zidan, 2019:187) menggambarkan seorang dukun (dianggap orang pintar) yang memberikan aji-aji dengan tujuan agar lembut tidak mengganggu manusia. Pembrian aji-aji ini dilakukan secara ritual umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan maksud agar makhluk halus yang menunggu tempat tertentu (*diwingitkan*) tidak mengganggu kegiatan masyarakat. Hal ini tergambar dalam kutipan pada data, dimana menjelaskan jika dengan meminta bantuan orang pintar guna memberikan ajian agar tidak berkeliaran dan mencari tumbal manusia.

7) Nilai Ketaatan

Selain percaya akan hal-hal berbau mistis, masyarakat Jawa sangat kental dengan nilai kesetiaan dan kepatuhannya seperti ketika berucap dan janji. Berikut ini kutipan tentang nilai ketaatan yang peneliti temukan dalam kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa '*Jagat Lelembut*' karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D.

“Meskipun begitu, beliau tetap patuh dan mengucap janji setia untuk mengabdikan kepada Mataram dengan menjaga Mataram dari letusan Gunung Merapi. Beliau berjanji untuk menjaga anak cucu Mataram dari lahar panas maupun dingin, dan melempar semua material ke arah lain (Timur dan Barat). Beliau kemudian berjaga di mulut kawah dan memimpin pasukan makhluk gaib banaspati di daerah Mataram.” (Zidan, 2019:39)

Nilai ketaatan dapat dilihat dari kutipan pada data tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan adanya sikap untuk tetap setia dan menepati janji yang sudah diucapkan untuk tetap mengabdikan dan menjaga Mataram dari segala bahaya. Ia juga berjanji untuk menjaga keturunan Mataram dari gunung Meletus. Untuk menepati janjinya Ia dan pasukannya berjaga mulut kawah. Nilai taat menepati janji menyangkut hubungan manusia dengan orang lain. Menurut Widodo (2017), falsafah Jawa sarat dengan nilai-nilai karakter, ada filosofi Jawa yang berbunyi "*aja cidra ing janji*" yang memiliki arti jangan mengingkari janjimu, orang Jawa menganggap janji itu sama halnya dengan berhutang. Dengan hal ini jelas sekali jika dalam kutipan kalimat tersebut mengandung nilai-nilai ketaatan yang sudah menjadi kebudayaan pada masyarakat Jawa.

8) Nilai Toleransi

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap lelembut seperti sudah mendarah daging. Orang Jawa kuno percaya mereka hidup berdampingan dengan sosok-sosok yang kasat mata. Berikut ini ditemukan nilai toleransi berupa saling menghormati antara manusia dengan lelembut.

“Di sisi lain, masyarakat Jawa menghargai bangsa lelembut. Karena mereka menyadari bahwa bangsa lelembut sebenarnya merupakan saudara

mereka sendiri. Begitu juga sebaliknya, bangsa lelembut kepada manusia. Mereka saling hidup rukun, hidup berdampingan di bumi ciptaan Sanghyang Taya. Sekali lagi hanya untuk menghormati tanpa menyembah atau bahkan memuja.” (Zidan, 2019:19)

Dari kutipan data di atas, terdapat nilai toleransi yang merupakan nilai-nilai budaya Jawa yaitu saling hidup rukun, hidup berdampingan di bumi ciptaan Sanghyang Taya antara manusia dengan lelembut. Mereka saling menghormati namun tahu batasan jika mereka tidak menyembah dan memuja bangsa lelembut. Masyarakat Jawa dikenal sangat menjunjung nilai toleransi, saling menghormati dalam keadaan dan latar belakang yang berbeda, serta merasakan rasa persatuan dan persaudaraan untuk menciptakan kehidupan yang tenteram dan bahagia.

9) Nilai Religius

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku masyarakat Jawa sehari-hari sangat dipengaruhi oleh alam pemikiran rohani. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Pulau Jawa mempunyai hubungan yang unik dengan alam. Dalam sejarah kehidupan dan jiwa kreatif orang Jawa, lingkungan alam masyarakatnya terbatas dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius tergambar dalam kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa ‘*Jagat Lelembut*’ karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D, sebagai berikut.

“Jika kemudian muncul bau tak sedap seperti amis darah ataupun gejala pusing dan mual, segera baca istighfar sebanyak tiga kali putaran tasbeih sambil menghadap kiblat didahului dengan berwudhu.” (Zidan, 2019:52)

Dari kutipan di atas menggambarkan perilaku masyarakat Jawa sehari-hari sangat dipengaruhi oleh alam pemikiran rohani ditandai dengan ketika merasakan bau tak sedap seperti amis darah ataupun gejala pusing dan mual ia percaya jika itu pertanda ada sosok lelembut disekitarnya. Namun dengan masuknya ajaran Islam di Masyarakat Jawa menjadi ke khasan tersendiri. Ini dirasa unik karena ketika Masyarakat Jawa merasa sedang ada lelembut ditandai dengan bau amis misalnya, maka masyarakat Jawa biasanya akan membaca doa-doa, berwudhu, dan ber istighfar dengan maksud untuk mengusir lelembut yang diyakini ada disekitarnya. Karena masyarakat Jawa yang sudah terpengaruh dengan ajaran Islam beranggapan dengan melakukan hal tersebut lelembut tidak berani mengganggu. Dari hal ini tampak ada gabungan antara kepercayaan masyarakat Jawa kuno dengan masyarakat Jawa yang sudah dipengaruhi ajaran Islam.

10) Nilai Moral

Selain ajaran agama, masyarakat Jawa juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya senantiasa memberikan pengajaran. Berikut ini adalah nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa ‘*Jagat Lelembut*’ karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan

Bonaventura D. sebagai representasi nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi masyarakat Jawa.

“Jadi alangkah lebih bijak, jika teman-teman pembaca suka kemaksiatan, ada baiknya segera meninggalkannya. Karena dalam agama apa pun perbuatannya zina sangat-sangat dilarang dan wajib untuk di jauhi. Selain menimbulkan dosa besar, aura positif yang ada di tubuh perlahan akan terkikis dan efek buruknya cepat atau lambat akan menyebabkan kesialan atau kata orang Jawa yakni “pangapesan”.” (Zidan, 2019:62)

“Kami sarankan jangan menggunakan jimat-jimat seperti itu karena dikhawatirkan akan membawa kesyirikan dan menyekutukan Tuhan akibat mengangung-agungkan pusaka.”(Zidan, 2019:169)

“Jadi sekali lagi kami sampaikan, bahwa pada intinya sosok pocong asli menampakkan diri bukan berniat untuk menakuti. Namun, memang ada sesuatu hal yang harus disampaikan. Jika nanti ada teman pembaca yang melihat sosok pocong asli, ada baiknya segera mendoakan almarhum agar bisa tenang disisinya.” (Zidan, 2019:47)

Berdasarkan kutipan tersebut begitu tampak sebagai bentuk representasi dari nilai moral berbentuk petuah yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Misal pada data (Zidan, 2019:62), orang Jawa percaya jika melakukan pekerjaan yang tidak baik atau terpuji maka akan berakibat pada hidup yang sial. Pada kutipan tersebut mengandung nilai moral terpuji berupa ajakan agar yang suka melakukan kemaksiatan agar bisa insaf dan memperbaiki diri dengan cara menjauhinya. Sedangkan pada data (Zidan, 2019:169), memberikan petuah untuk tidak berbuat syirik atau menyekutukan Tuhan. Hal ini karean masyarakat Jawa masih banyak sekali yang percaya dengan benda-benda seperti jimat yang dianggap di dalamnya terdapat lelembut yang dapat memberikan kekuatan. Kutipan data (Zidan, 2019:47) menunjukkan adanya petuah untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Dalam budaya Jawa, mendoakan orang tua, kakek, nenek, dan para leluhur merupakan bentuk penghormatan. Masyarakat Jawa kerap kali melaksanakan tradisi nyadan yaitu mendoakan orang-orang yang sudah meninggal. Kebudayaan Jawa begitu tergambar dalam kutipan kalimat di atas.

11) Akhlak Terpuji

Dalam kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa ‘*Jagat Lelembut*’ karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. terdapat akhlak-akhlak terpuji. Setelah masyarakat Jawa dimasuki ajaran Islam, akhlak terpuji menjadi kebiasaan yang menjadi hal utama dilakukan oleh masyarakat Jawa. Berikut ini adalah akhlak terpuji yang peneliti temukan.

“Cara terakhir yang paling ampuh adalah beramal dan bersedekah. Saat mengambil uang, tuyul selalu memilih rumah mana yang uangnya belum “bersih”. Dia tidak akan mengambil uang yang sudah di zakatkan,

sedekahkan, dan amalkan sekian persen. Inilah cara paling manjur; berdoa; beribadah, dan beramal.” (Zidan, 2019:78)

“Satu tip agar tidak didatangi peri, sebelum tidur ada baiknya membersihkan diri seperti mencuci tangan dan kaki. Atau, untuk umat Islam bisa berwudhu terlebih dahulu dan hindari tidur dalam kondisi telanjang, karena hal tersebut mengundang peri untuk datang dan menggoda.” (Zidan, 2019:88)

Data (Zidan, 2019:78) mengandung akhlak terpuji dimana mengajarkan untuk beramal dan bersedekah sebagai bentuk menyucikan harta yang kita miliki. Masyarakat Jawa sangat percaya ketika hartanya sudah suci dengan cara menyedekahkan maka lembut seperti tuyul tidak akan bisa mengambilnya. Sedekah merupakan akhlak yang terpuji karena dapat membantu orang-orang yang sedang membutuhkan bantuan. Kutipan data (Zidan, 2019:88), juga mengandung akhlak terpuji dimana mengajarkan untuk membersihkan diri terlebih dahulu dengan cara berwudhu, maksud tujuan dari ini adalah agar saat tidur dalam mimpinya tidak didatangi peri. Peri akan menggoda laki-laki yang tidur dalam kondisi telanjang dalam mimpinya yang berakibat pada perbuatan yang jorok. Dari hal tersebut mengandung bentuk nilai penguatan akhlak terpuji yaitu agar ketika kita mau tidur sebaiknya membersihkan diri dan membaca doa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa ‘*Jagat Lelembut*’ karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam kutipan teks. Ada beberapa nilai budaya Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: (1) nilai kepercayaan: pantangan dimana orang Jawa percaya jika seseorang melanggar pantangan maka orang tersebut akan mengalami petaka yang berakibat fatal dalam hidupnya, (2) nilai kepercayaan: ritual pemujaan dimana masyarakat Jawa percaya makhluk ghaib memiliki status yang dapat diajak kerjasama untuk kepentingan tertentu, (3) nilai spiritual dimana masyarakat Jawa sering melakukan tapa brata guna mendapat ketenangan batin, (4) nilai kepercayaan: kepada Tuhan dimana masyarakat Jawa sangat percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa bentuk kepercayaan dari masyarakat Jawa yang masih dikenal dari dulu sampai sekarang adalah kepercayaan kapitayan, (5) nilai kepercayaan: kepada ilmu ghaib dimana masyarakat Jawa percaya mengenai ilmu-ilmu ghaib seperti ilmu kebal dan penglaris, (6) nilai kepercayaan: kepada sosok ghaib dimana kepercayaan masyarakat Jawa yang menganggap makhluk halus merupakan sosok penyebab terjadinya kecelakaan atau terjadinya sebuah musibah sebagai bentuk tumbal, (7) nilai ketaatan dimana orang Jawa menganggap janji itu sama halnya dengan berhutang, (8) nilai toleransi dimana masyarakat Jawa percaya mereka hidup berdampingan dengan sosok-sosok yang kasat mata sehingga mereka saling menghormati, (9) nilai religius dimana masyarakat Jawa merasa sedang ada lembut ditandai dengan bau amis misalnya,

maka masyarakat Jawa biasanya akan membaca doa-doa, berwudhu, dan ber istighfar, (10) nilai moral dimana berbentuk petuah yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa seperti memberikan petuah untuk tidak berbuat syirik atau menyekutukan Tuhan, dan (11) akhlak terpuji dimana masyarakat Jawa sangat percaya ketika hartanya sudah suci dengan cara menyedekahkan maka lembut seperti tuyul tidak akan bisa mengambilnya. Adapun nilai budaya Jawa yang mendominasi dalam penelitian ini yaitu nilai budaya yang berkaitan dengan kepercayaan. Sepertinya, cerita ini memiliki spirit yang kuat tentang kepercayaan masyarakat Jawa. Nilai kepercayaan ini memiliki peran penting sebagai upaya pemeliharaan kearifan lokal yang merupakan jati diri masyarakat Jawa.

Implikasi penting dalam penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi pada penguatan jati diri masyarakat Jawa. Melalui kumpulan cerita Kisah Tanah Jawa '*Jagat Lelembut*' karya Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. dapat melestarikan kearifan budaya Jawa dengan mengetahui nilai-nilai budaya Jawa berupa kepercayaan yang ada pada kumpulan cerita pendek. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan perihal budaya Jawa yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek. Lebih lanjut, penelitian ini dapat dijadikan referensi ketika akan melakukan penelitian berikutnya. Peneliti memberikan saran yaitu perlunya pelestarian nilai budaya Jawa sebagai bentuk untuk menjaga kearifan lokal yang ada. Saran untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih cermat dan lengkap dalam melakukan penelitian sehingga akan menghasilkan penelitian yang jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, D. (1987). *Orientasi Nilai Orang Jawa Serta Ciri-ciri Kepribadiannya. Disertasi*. Universitas Gadjah Mada.
- Annisa. (2018). Representasi Mitologi Gunung Lawu dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 2, 2.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches Research Design*. In Sage. Sage Publications, Inc.
- Herusatoto, B. (1991). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. PT Hanindita.
- Idrus, M. (2007). Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa. *Unisia*, 30(66), 391–401. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol30.iss66.art7>
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 143 Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 143–148. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/viewFile/1715/1300>
- Miles, B. M. & M. H. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.

- Normuliati, S. (2022). Mitos Dalam Kumpulan Cerita Pendek Bacina Buta Karya Hatmiati Masy'Ud. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra ...*, 12, 384–394. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/45088%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/45088/26375>
- Pamungkas, O. Y. (2017). Serat Prabungkara Karya Ki Padmasusastra Tinjauan Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter. *Academy Of Educational Journal*, 8(1), 13-30.
- Pamungkas, O. Y. (2021). *Eko-Sufisme Jawa: Representasi Ekokritik dalam Sastra*. Yogyakarta: Lintas Nalar.
- Puspitasari, R. (2016). Mitos dalam Novel Tembang Tolak Bala Karya Han Gagas. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3, 1.
- Ratna, I. N.K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Cetakan XI)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sidik, Humar & Ika Putri Sulistyana. Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 11, No. 1.
- Sutopo, H. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press.
- Widayat, A., & Sri, H. (2016). *Sastra Hijau dalam Berbagai Media*. Interlude.
- Widodo, Arif. (2017). Analisis Nilai-nilai Falsafah Jawa dalam Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Belajar pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 11, 2.
- Yunita, G. F. R., & Sugiarti. (2019). Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 156–173. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.156-173>
- Zidan (Mbah KJ), M. B. D. G. (2019). *Kisah Tanah Jawa: Jagat Lelembut*. Gagas Media.